BAB 1
PENDAHULUAN

Obat tradisional biasanya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk usaha pencegahan dan pengobatan penyakit serta meningkatkan taraf kesehatan masyarakat di samping kegunaan lainnya. Biasanya bahan baku obat tradisional diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang diperoleh secara sederhana. Kondisi demikian menjadikan penggunaan sediaan obat tradisional menjadi kurang praktis. Di samping itu masih ada beberapa kelemahan yang lain, seperti dosis bahan aktif yang bersifat perkiraan, khasiat yang tidak spesifik, serta keamanan dan toksisitas yang kurang pasti. Banyak langkah inovasi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut, di antaranya membuat sediaan obat bahan alam dari ekstrak nabati. Dalam bentuk ekstrak, sediaan yang dibuat dapat lebih praktis dan cara penggunaannya jauh lebih mudah.

Produk-produk obat dengan cara kembali ke alam ini banyak mendapat dukungan. Hal ini disebabkan efek samping obat tradisional relatif lebih kecil dibandingkan obat sintetis, biayanya cukup terjangkau oleh masyarakat (Tsauri, 2005).

Salah satu penyakit yang populer pada saat ini adalah jantung koroner yang terjadi akibat pengerasan dinding pembuluh darah atau yang biasa disebut sebagai aterosklerosis. Tingginya kadar lemak dalam darah (baik kolesterol maupun trigliserida) dapat menimbulkan terjadinya proses aterosklerosis (Dalimartha, 2006). Salah satu tanaman yang secara tradisional banyak digunakan untuk membantu menurunkan kadar lemak dalam darah adalah temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp) dari familia Zingiberaceae (Depkes RI, 1989; Firman, 2004).

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Telah dilakukan penelitian yang membandingkan antara pemberian perasan rimpang temu giring dan perasan rimpang kunyit terhadap penurunan kadar kolesterol total dan trigliserida. Didapatkan hasil pemberian perasan rimpang temu giring dapat menurunkan kadar kolesterol total namun dapat lebih menurunkan kadar trigliserida dibandingkan pemberian perasan rimpang kunyit (Kholan, 2007). Selain itu pada penelitian terdahulu telah terbukti bahwa rimpang temu giring dapat menurunkan kadar kolesterol dalam serum darah kelinci. Kelinci dibuat hiperkolesterol dengan diberikan larutan kolesterol sebesar 2%. Perasan rimpang temu giring dengan konsentrasi 60% terbukti paling efektif dalam penghambatan peningkatan kadar kolesterol (Oktaviani, 1994).

Zat aktif yang diduga dapat menurunkan kadar kolesterol total adalah kurkumin. Kurkumin dapat meningkatkan ekskresi empedu melalui feses. Jika jumlah empedu yang diekskresikan bersama feses meningkat maka reabsorbsi empedu dari usus ke hati berkurang sedangkan garam empedu dibentuk oleh sel hati dari kolesterol, sehingga sel-sel hati akan mengubah kolesterol dalam jumlah yang besar untuk membuat garam empedu baru, jadi banyak koleterol yang diserap dari darah dan dimetabolisme menjadi garam empedu sehingga kadar kolesterol dalam darah akan menurun. Kadar trigliserida juga turun secara signifikan.

Sediaan tablet sangat lazim dijumpai dan lebih kurang 60% dari sediaan farmasi tersedia dalam bentuk tablet. Hal ini dikarenakan sediaan tablet mempunyai volume cukup dan wujudnya padat sehingga memudahkan pengemasan, penyimpanan, dan pengangkutannya. Namun demikian rasa pahit dan bau khas aromatis yang menjadi salah satu ciri khas temu giring merupakan salah satu kelemahan. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dengan membuatnya menjadi bentuk sediaan tablet salut selaput, yakni dengan menambahkan suatu bahan penyalut untuk menutupi

rasa pahit tersebut. Proses penyalutan dengan tujuan mengurangi rasa pahit tablet akan berpengaruh terhadap mutu tablet (kekerasan, waktu hancur dan disolusi), bila dibandingkan dengan tablet yang tidak disalut (Cartensen, 1977; Shargel & Yu, 1985). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi hidroksipropil metilselulosa terhadap mutu tablet salut selaput dari ekstrak rimpang temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp).

Jenis penyalut yang digunakan dalam penelitian ini adalah polimer hidroksipropil metilselulosa. Hal ini dikarenakan penyalutan dengan menggunakan salut gula akan menambah higroskopisitas tablet. Polimer HPMC mudah larut dalam air dan kelarutannya tidak tergantung pH sehingga mudah larut dalam semua saluran cerna. Selain itu mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu polimer hidroksipropil metilselulosa sebagai bahan penyalut dalam formulasi sediaan tablet salut selaput dari ekstrak rimpang bangle (*Zingiber cassumunar Roxb.*) dengan konsentrasi 6% dan pertambahan bobot masing-masing 2%, 4% dan 6% (Christanto, 2005). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa formula paling baik adalah pada penggunaan hidroksipropil metilselulosa dengan konsentrasi 6% dan pertambahan bobot 4%. Karena pada konsentrasi tersebut sudah dapat menutupi rasa dan bau dari tablet serta memenuhi uji mutu tablet yang meliputi kekerasan, waktu hancur, keseragaman kandungan dan disolusi.

Parameter mutu fisik tablet salut yang digunakan pada penelitian ini adalah kekerasan, waktu hancur, keseragaman kandungan, dan Q_{45}.

Apakah hidroksipropil metilselulosa pada berbagai konsentrasi mempengaruhi mutu tablet salut selaput rimpang temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp)?

Mengetahui pengaruh penyalutan dengan mengunakan hidroksipropil metilselulosa pada berbagai konsentrasi larutan penyalut

terhadap mutu tablet salut selaput dari ekstrak rimpang temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp).

Penyalutan tablet dengan larutan penyalut hidroksipropil metilselulosa mempengaruhi mutu tablet ekstrak rimpang temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp).

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu formula penyalut yang dapat menutupi rasa pahit sediaan tablet salut selaput dari ekstrak rimpang temu giring (*Curcuma heyneana* Val. & V. Zijp) dengan mutu tablet yang baik dan memenuhi persyaratan.